

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama
Volume: I, No.03, April 2012

Ka mana, Ka mana, Kabaya? Menelisik Simbol Identitas yang Nyaris Punah
Elifas Tomix Maspaitella

Dinamika Daerah Penangkapan Purse Seine di Rumpon berdasarkan Parameter
Oseanografi Di Perairan Teluk Ambon Luar
J.B. Paillin

Memahami Perilaku Peserta Didik Lewat Model Pembelajaran Konstruktivisme
Ainun Diana Lating

Analisis Parameter Oseanografi terhadap hasil Tangkapan Ikan Cakalang berdasarkan
Musim Penangkapan di sekitar Perairan Laut Banda
Haruna

Relevansi Nilai-nilai Syariat Islam dan Sistem Hukum Indonesia
Nasaruddin Umar

Ukhuwah dalam Perspektif Hadis
Syafri Rasyidin

Sublimasi Agama terhadap Aspirasi Manusia
Mahdi Malawat

Karakteristik Pendidikan dan Peserta Didik
Muhajir Abd. Rahman

Akar Konflik Politik dan Teologi Antara Usman dan Ali (Suatu Kajian Analisis-Kritis)
La Rajab

Kaidah-Kaidah Tentang Kata Ganti (الضمائر) dalam Al-Qur'an
Maimunah

Diterbitkan oleh
PUSAT STUDI MULTIKULTURALISME MALUKU

Alamat Redaksi:

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama
Volume: I, No.03, April 2012

Penanggung Jawab

Fahmi Sallatalohy
Pemimpin Redaksi
Diana Lating

Mitra Bestari

Dedi Djubaedi
Robert Otzaer
A.Watloly
M.J. Sapteno
Nour Tawainella
Tony Pariella
Freddy Riupassa

Penyunting

Abdullah Himawan

Design Grafis/Layout

Richard Tumalang

Staf Sekertariat

Sigit Lating
Muhammad Ali Siauta

Alamat Redaksi

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 085354065678

Redaksi Jurnal Kakehan menerima tulisan bidang sosial budaya, agama, pendidikan, politik, ekonomi dan hukum yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk akan diseleksi sesuai kriteria penulisan yang ditentukan dalam jurnal ini.

Daftar Isi	Hal
<i>Ka mana, Ka mana, Kabaya?</i> Menelisik Simbol Identitas yang Nyaris Punah Elifas Tomix Maspaitella	4
Dinamika Daerah Penangkapan <i>Purse Seine</i> di Rumpon berdasarkan Parameter Oseanografi Di Perairan Teluk Ambon Luar J.B. Paillin	12
Memahami Perilaku Peserta Didik Lewat Model Pembelajaran Konstruksivisme Ainun Diana Lating	25
Analisis Parameter Oseanografi terhadap hasil Tangkapan Ikan Cakalang berdasarkan Musim Penangkapan di sekitar Perairan Laut Banda Haruna	51
Relevansi Nilai-nilai Syariat Islam dan Sistem Hukum Indonesia Nasaruddin Umar	62
Ukhuwah dalam Perspektif Hadis Syafri Rasyidin	88
Sublimasi Agama terhadap Aspirasi Manusia Mahdi Malawat	115
Karakteristik Pendidikan dan Peserta Didik Muhajir Abd. Rahman	123
Akar Konflik Politik dan Teologi Antara Usman dan Ali (Suatu Kajian Analisis-Kritis) La Rajab	142
Kaidah-Kaidah Tentang Kata Ganti (الضمائر) dalam Al-Qur'an Maimunah	153

Muhajir Abd. Rahman*

Abstract

Educators and learners in education, both of which are the determinant factor. Integrative relationship between the two is important because it can not dilepaspisahkan. Educators must be properly memahami background learners in the form of the development of physical, psychological, social, and kognitifnya aspects. Learners have the innate potential to be educated and well directed. Therefore, anyone involved in counseling and educational activities that are educators, who have duties, functions and role in directing the students to develop properly, according to the environmental and social background of each.

Kata kunci: Pendidik, Relasi, Kognitif dan Belajar

I. Pendahuluan

Kegiatan pendidikan berjalan dengan baik jika keterlibatan antara pendidik dan peserta didik dalam setiap interaksi pendidikan tampak baik. Pendidikan dan peserta didik merupakan bahagian penting dalam setiap kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya keduanya merupakan salah satu dari beberapa faktor pendidikan yang sangat menentukan jalannya proses kegiatan pendidikan itu sendiri. Masing-masing memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang sosial maupun kultur yang melatari mereka masing-masing.

Masing-masing mereka tidak dapat dilepas pisahkan antara satu dengan yang lain. Komponen pendidik dalam pendidikan merupakan kunci yang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan motivator dan inspirator bagi peserta didik untuk mengukir masa depannya. Jika pendidikan mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan peserta didik dalam mengejar cita-citanya dimasa depan.¹

Peran pendidik sangat besar dalam memberikan motivasi untuk para peserta didik. Demikian pula dalam hal pembentukan kepribadiannya. Dibalik semua kesuksesan peserta didik, selalu ada pendidik yang memberikan inspirasi dan motivasi besar dalam dirinya sebagai sumber stamina energi untuk selalu belajar dan bergerak

mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestasius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.²

Sebaliknya, peserta didik juga sangat diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam belajarnya. Kemampuan belajar peserta didik dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitarnya. Penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan akan membuat suasana belajar peserta didik berlangsung hidmat. Optimalisasi peran peserta didik dalam penciptaan lingkungan belajar tersebut merupakan modal besar bagi mereka dalam mencapai prestasi yang tinggi. Kesiapan aspek psikis dan mental menyongsong suasana belajar itu menjadi penguat saat peserta didik menghadapi kondisi belajar dengan pendidik. Itulah sebabnya, pendidik yang profesional tentunya akan selalu memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik dalam belajarnya, didasari bahwa peserta didik memiliki potensi yang tentunya akan berkembang dengan baik jika dilakukan proses pendidikan dan pengajaran yang baik.

Keunikan yang ditampilkan masing-masing peserta didik dalam setiap kegiatan pendidikan seharusnya menjadi perhatian serius dari para pendidik ketika melaksanakan kegiatan pendidikan itu. Karena di dasari bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Mulai dari tingkat kecerdasan, latar belakang sosial, tingkat ekonomi orang tua, lingkungan, maupun aspek psikis. Itulah sebabnya manusia sejak lahir sebagai individu memiliki ciri dan karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.³

Pada masa lalu ada keyakinan, bahwa kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah dimana masing-masing saling mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Namun kemudian semakin diasadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.⁴

Seorang anak mungkin memulai pendidikan formalnya di tingkat taman kanak-kanak pada usia 4-5 tahun. Ada awal ia memasuki sekolah mungkin ia akan bertunda, kecuali setelah ia berumur antara 5-6 tahun. Tanpa memperdulikan dan mempertimbangkan berapa umur seorang

anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan hal-hal itu tampaknya mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya dikelak kemudian hari.

Natur dan *nurtune* merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejuahmana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu seperti dia atau sejauh mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedang karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.⁵

Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sangat tergantung erat dengan lingkungan dimana ia tumbuh. Begitu pula dengan pendidik yang melaksanakan kegiatan pendidikan terhadap peserta didik itu. Karakteristiknya sangat terkait erat dengan lingkungan pendidikan dimana pendidik berada. Terbangunnya suatu lingkungan pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh besar terhadap karakter seorang pendidik. Yang penulis maksud, termasuk keadaan psikologis, emosi, mental, maupun kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari lingkungan tempat tinggalnya ketika sampai di sekolah.

Selain itu, karakteristik pendidik sangat ditentukan pula oleh latar pendidikan yang dijalani oleh pendidik itu sendiri. Hal tersebut, baik pada latar pendidikan formal, informal, maupun non formal. Dikatakan demikian karena akan sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kecerdasan kognitif pendidik. Tingginya kemampuan pendidik pada aspek pengetahuan, menunjukkan bahwa pendidik tersebut akan berhasil dalam melakukan kegiatan pendidikan bagi peserta didiknya. Ini didasari pada fakta empiris, bahwa setiap pendidik mestinya memiliki kemampuan dan ilmu yang berkaitan erat dengan *didaktik metodik*. Sekalipun pada tataran praktis hal ini tidak dapat disepelekan karena menyangkut manusia yang selalu tumbuh dan berkembang (dinamis), baik fisik maupun psikisnya.

II. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut dikemukakan beberapa rumusan permasalahan, yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidik dan peserta didik ?
2. Bagaimanan karakteristik pendidik dan peserta didik ?

III. Pembahasan

a. Pengertian Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Dalam kamus bahasa Indonesia, term pendidik berasal dari kata “didik” yang bermakna “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.⁶ Dalam term yang lain, pendidik yaitu orang yang melakukan/mendidik.⁷ Dalam bahasa Inggris dikenal beberapa kata yang menunjukkan makna pendidik, seperti *teacher* diartikan guru atau pengajar, *tutor* yang diartikan guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.⁸ Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai beberapa kata yaitu *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), disandang oleh seseorang pada dunia perguruan tinggi, yang memiliki keahlian dalam menulis, melatih, dan penyair.⁹ Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *Instructor* (pelatih), *lecture* (dosen).¹⁰ Selanjutnya kata *mu'allim* juga bermakna *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).¹¹ Selanjutnya kata *mu'addib* bermakna pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an).¹²

Mengacu pada konteks makna tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan atau aktifitas yang mengarah pada bimbingan, arahan, latihan, memimpin, keterampilan, menuntun, dan mengajar termasuk dalam kategori sebagai pendidik. Hanya saja, perbedaan variasi kata tersebut menunjukkan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan kepada anak (peserta didik). Bila pelaksanaan aktivitas tersebut disekolah, ia disebut dengan *teacher/ustadz*, di perguruan tinggi disebut dengan *lecturer* atau *professor*. Sedangkan di rumah-rumah yang dilakukan secara individu-individu disebut dengan *tutor*, pada pusat-pusat latihan disebut dengan *instructor* atau kata lain dari *trainer*. Pada lembaga-lembaga yang mengajarkan agama disebut dengan *educator*.

Berbagai varian yang ada, baik dari aspek istilah maupun ruang lingkup lingkungan dan tempat, dimana berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajaran itu hakikatnya bermuara pada satu tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah bagaimana agar anak (peserta didik) memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian yang baik.

Tujuan itu menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh semua pendidik yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini biasa siapa saja dan dimana saja. Dirumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua karena secara moral dan teologis, keduanya diserahi tugas dan tanggung jawab itu untuk melaksanakan pendidikan. Sebab anak adalah amanah Allah yang harus di didik dan diajar dengan baik. Selanjutnya, disekolah tugas tersebut menjadi tanggung jawab guru, dan dimasyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kependidikan dan sebagainya.¹³

Atas dasar itu, maka yang disebut pendidik itu bisa guru di sekolah, orang tua di rumah tangga, dan masyarakat dengan lembaga pemasyarakatannya di lingkungan masyarakat.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir misalnya mengemukakan bahwa pendidikan Islam sama dengan teori pendidikan di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (ayah ibu) dari peserta didik itu.¹⁴

Tanggungjawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, (2) orang tua, juga berkepentingan sebagai dan terhadap perkembangan anak-anaknya itu. Kesuksesan anak-anaknya juga kesuksesan kedua orang tuanya.¹⁵

Selain itu, pendidik juga adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memebuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba sekaligus, sebagai khalifah Allah swt. dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁶

Dalam pembahasan beberapa literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik seringkali diwakili dengan menggunakan istilah guru. Lazimnya istilah guru ini seperti dijelaskan oleh Hadari

Nawawi, bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan, bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁷ Dalam pengertian sederhana oleh Husnul Khotimah dalam Jamal Ma'mur Asmani, guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹⁸

Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI mengenai pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".¹⁹

Dengan demikian, guru bukan hanya orang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anaknya (peserta didik) untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dari pengertian tersebut terkesan bahwa guru memiliki tugas yang sangat berat yang harus dipikul olehnya. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di kelas juga harus mampu mendewasakan peserta didik. Selain itu, yang disebut guru adalah mereka yang memiliki keahlian secara profesional dengan latar akademik, sebagai bagian yang terintegral dalam dirinya. Jadi guru merupakan jabatan profesi yang tidak semua orang melakukannya, sebab harus melalui jalur pendidikan profesi, atau memiliki ijazah secara formal akademik.

2. Peserta Didik

Term peserta didik dalam kamus besar bahasa Indonesia sering menggunakan kata "siswa" yang bermakna murid.²⁰ Konteks murid dalam pengertian ini menunjuk pada mereka yang sementara menempuh pendidikan jalur sekolah mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat menengah.²¹ Pada term yang lain selain murid, juga disebut dengan "pelajar".²² Pengertian tersebut sejalan dengan pandangan HM. Arifin, bahwa dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut

fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²³

Dalam bahasa arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukan pada anak didik (peserta didik). Ketiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. *Tilmidzi* (jamaknya) *talmidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilmi* yang berarti menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa.²⁴

Mengenai ketiga term tersebut, oleh Abudin Nata mengatakan bahwa ketiga istilah itu seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya saja. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *murid* atau *tilmidzi*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al-ilmi*.²⁵

Dalam pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, penggunaan istilah anak didik lebih mengacu kepada anak-anak yang sementara belajar mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat menengah atas (SMA). Lagi pula penyebutan anak didik itu lebih mengarahkan pada konteks lembaga pendidikan yang bersifat formal, seperti sekolah. Oleh karena itu, keduanya berpendapat bahwa "konteks belajar sepanjang hayat menunjukan bukan hanya pada usia tertentu saja seperti anak-anak, akan tetapi juga berlaku bagi orang dewasa sampai peserta didik itu meninggal dunia".²⁶

Sementara istilah anak didik dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.²⁷ Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religions dalam mengaruhi kehidupan di dunia dan akhirat nantinya.²⁸

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan "murid atau thalib". Secara etimologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari. Sedangkan menurut istilah tasawuf, adalah menempuh jalan spritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.²⁹

Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya digunakan dengan mahasiswa (*thalib*). Sementara istilah murid atau *thalib* sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik.

Namun dalam pepatah dinyatakan, bahwa “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik.³⁰ Dengan demikian hal ini memberi isyarat untuk keterlibatan peserta didik dan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

b. Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, pendidik mempunyai kedudukan dan tugas yang sangat signifikan. Dalam konteks determinan pendidikan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pendidikan dan pengajaran. Posisinya yang begitu strategis, membuat guru selalu diperhitungkan. Sebab, guru menjadi motivator, pembimbing, pengarah, pemandu bagi setiap peserta didiknya dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran itu.

Begitu strategisnya kedudukan guru dalam pengajaran, menuntut guru untuk selalu memiliki kemampuan sikap profesionalitas. Selain itu, juga menuntut tanggung jawab guru secara personal dan tanggungjawab sosial kemasyarakatan. Tanggungjawab personal guru menuntut mereka untuk berusaha selalu menampilkan perilaku serta sikap yang selalu menjadi anutan masyarakat, lebih khusus peserta didiknya.³¹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, kepribadian yang baik menjadi harapan setiap orang dalam kehidupan. Tidak ada seorang guru pun mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Guru seperti itulah yang di harapkan untuk mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan. Bukan hanya guru yang menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak peserta didiknya. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar.

Sebab peserta didik yang di hadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma-norma hidup sesuai dengan ideologi dan bahkan agama.³²

Terkait dengan itu, dalam Islam pendidik atau guru merupakan bapak spritual (*spritual father*) bagi peserta didiknya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidikan atau guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Karena berdasarkan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang kedudukan seorang guru menunjukan bahwa guru atau pendidik memiliki tempat yang terhormat dan mulia, karena posisinya setara dengan para nabi dan rasul. Bahkan dalam sebuah riwayat menjelaskan bahwa tinta para ulama lebih berarti timbangannya ketimbang darah para syuhada.³³

Senada dengan pendapat tersebut, al-syauqy bersyair yang artinya "berdirilah dan beri hormatlah pada guru, dan berilah penghargaan karena seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul".³⁴ lebih tegas lagi al-Ghazali seperti dalam Abdul Mujib menjelaskan bahwa pendidik atau guru itu adalah seorang yang besar (*great individual*) yang aktifitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Lebih jauh al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik atau guru itu adalah pelita (*siraj*) segala zaman, dan orang yang hidup semasa atau sezaman dengannya memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikan dunia tidak ada pendidik atau guru, niscaya manusia seperti binatang.³⁵

Selanjutnya menurut al-Ghazali dalam Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir bahwa tugas pendidik yang utama adalah penyempurnaan. Membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*takarrub*) kepada Allah swt. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan untuk memiliki beberapa hal yang nantinya menjadi patokan dan standar bagi peserta didiknya dalam setiap kegiatan pendidikan itu. Hal mana meliputi pengetahuan, wawasan, sikap, kepribadian, kasih sayang, serta memandang semua peserta didiknya seperti anaknya sendiri. Disamping itu, pendidik mestinya menjadi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi semua peserta didiknya. Ucapan dan perbuatannya yang terakumulasi dalam sikap kesehariannya tercermin dalam sikap sehari-harinya. Sehingga ia menjadi contoh dan selalu diikuti dan ditiru oleh semua peserta didiknya dengan baik.³⁶ Bahkan semua bentuk-bentuk

yang disebutkan itu bila dalam konteks guru atau pendidik secara formal, mestinya menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh calon guru atau pendidik, ketika mendaftar untuk menjadi calon guru atau pendidik.³⁷

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Keaktifan sangat tergantung dari peserta didiknya sendiri. Sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peran pentingnya dan tugas keguruannya dengan baik. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagai orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bertugas bukan hanya pada aspek itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).³⁸

Oleh sebab itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan melaksanakan penilaian setelah kegiatan itu selesai.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian sempurna seiring dengan tujuan Allah swt. dalam menciptakan manusia.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengolahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³⁹

Selanjutnya untuk mendukung tugas-tugas tersebut seorang guru perlu untuk memiliki beberapa pengetahuan keguruan tentang hal itu, yaitu :

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
2. Membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Hal yang sama dikemukakan oleh Slameto, bahwa ada tiga prinsip dasar yang mesti dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki rasa kedekatan dengan gurunya, yaitu (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁴¹

Demikianlah, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas sebagai penyamai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan peserta didik. Ia harus mampu menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik dalam belajarnya sehingga menjadi peserta didik yang aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

c. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan

Peserta didik dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor determinan dalam kegiatan pendidikan. Dikatakan demikian, karena tanpa keberadaan peserta didik maka kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak termasuk dalam kategori pendidikan dan pengajaran. Ia sama pentingnya dengan pendidikan itu sendiri. Terjadinya interaksi pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bila ada peserta didik. Itulah sebabnya, keberadaannya sangat strategis dan diperhitungkan, sebab ia adalah sebagai subyek pendidikan. Betapapun kegiatan pembelajaran itu mengarahkan peserta didik untuk

menguasai sejumlah pengetahuan, jika tidak melibatkan peserta didik untuk aktif di dalam kegiatan proses tersebut akan menjadi sia-sia saja kegiatan itu.

Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran dengan strategi inkuiri, peserta didik diharapkan untuk dilibatkan secara aktif sehingga peserta didik dapat (1) mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, (2) peserta didik aktif dalam belajar melakukan penelitian, (3) penjelajah tentang masalah dan metode, (4) penemu pemecahan masalah.⁴² Disadari pula bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disadari bahwa boleh jadi karena dilatari perbedaan tingkat perkembangan kecerdasan intelektual, emosi, orang tua, lingkungan dimana peserta didik itu tinggal, ekonomi, maupun perkembangan sosialnya.⁴³

Perbedaan-perbedaan individu itu menjadi fokus perhatian guru atau pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru atau pendidik dalam memahami tingkat perbedaan itu akan menentukan sekali tingkat capaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Perbedaan yang terjadi pada peserta didik boleh jadi terjadi disebabkan perbedaan lingkungan. Hal ini disadari penting mengingat perbedaan tersebut merupakan sebuah keniscayaan, itulah sebabnya dalam beberapa teori yang dikemukakan para ahli menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda dan sangat mencolok antara satu dengan yang lain.

Dalam pandangan aliran empirisme, bahwa perkembangan peserta didik sangat tergantung pada lingkungan dimana peserta didik berada. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari diperoleh dari dunia sekitarnya yang berupa stimulant-stimulan. Stimulan-stimulan ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Itulah sebabnya, dalam pandangan John Locke (1704-1932), mengatakan bahwa perkembangan seorang anak atau peserta didik sangat ditentukan sejauh mana peran lingkungan dalam bentuk watak, karakter dan kepribadian anak itu.⁴⁴

Selanjutnya, pengalaman empirik yang diperoleh anak dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Orang tua dalam hal ini sebagai penyedia lingkungan belajar memegang posisi kunci untuk perkembangan dan pengalaman-

pengalaman anak itu. Dan pengalaman-pengalaman itu tentunya yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁵

Aliran empirisme dipandang berat sebelah. Sebab mereka hanya mementingkan aspek dan peran pengalaman yang diperoleh anak atau peserta didik yang diperolehnya dari lingkungan. Dikatakan demikian, karena aliran ini mengabaikan peran aspek pembawaan atau bakat yang dibawa sejak lahir oleh anak atau peserta didik. Padahal, banyak juga anak-anak atau peserta didik yang sukses dan menjadi terkenal disebabkan karena bakatnya yang melekat kuat dalam dirinya. Akan tetapi dalam pandangan empirisme, yang sangat menentukan perkembangan anak atau peserta didik adalah lingkungan atau pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, pandangan-pandangan aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku. Hal ini tercermin pada pandangan *scientific psychology* yang dikembangkan Skinner atau pandangan *behavioral*. Dimana mereka memandang perilaku manusia yang tampak dari luar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perlakuan itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata.⁴⁶ Oleh karena itu dalam pandangan Skinner, bahwa belajar akan berhasil dengan efektif manakala, (1) informasi yang dipelajari disajikan secara bertahap, (2) pembelajaran segera di beri umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka, (yakni setelah belajar mereka segera diberitahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak), (3) pembelajaran mampu belajar dengan caranya sendiri.⁴⁷

Dengan demikian, capaian tujuan tersebut dapat berjalan efektif jika intervensi lingkungan belajarnya dengan baik. Begitu juga dengan kemampuan peserta didik dalam merespon balik pengaruh lingkungan belajarnya dengan baik.

Kebalikan dari pandangan empiris yang menekankan bahwa kemampuan anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungannya; tetapi dalam pandangan aliran nativisme bahwa anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh faktor bakat dan minat yang dibawa sejak lahir. Itu artinya, bahwa kemampuan anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh bakatnya yang dibawanya sejak lahir. Pengaruh lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya anak atau peserta didik dalam kehidupannya.⁴⁸

Berbeda dengan dua pandangan aliran tersebut diatas, konfergensi dengan dimotori oleh William Steren dan Clara Stren mengatakan bahwa anak atau peserta didik akan berkembang dengan baik jika di topang oleh kemampuan lingkungan dalam mempengaruhi peserta didik itu. Artinya seberapa jauh lingkungan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran untuk mempengaruhi anak atau peserta didik dalam hidupnya. Sebaliknya, kedua ahli tersebut mengatakan, bahwa berapa pun pengaruh lingkungan dengan pendidikan yang berlangsung pada anak atau peserta didik itu, tidak akan berpengaruh jika tidak di dukung oleh bakat dan minat dari anak atau peserta didik itu yang dibawanya sejak lahir. Itu berarti, harus ada perpaduan antara lingkungan, pendidikan dan bakat minat dari anak untuk saling mempengaruhi sehingga anak atau peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁹

Semestinya perpaduan kemampuan belajar anak atau peserta didik mengkombinasikan antara lingkungan, sosial, bakat yang dibawah sejak lahir. Akan tetapi hal itu tidak akan berkembang jika tidak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang ada di sekelilingnya. Itulah sebabnya, dalam teori belajar sosial menjelaskan bahwa tingka laku manusia dari segi interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingka laku dan faktor lingkungan dalam proses determinisme timbal balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (*self-direction*). Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungan ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa saja yang dipilihnya. manusia dan lingkungannya merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal balik.

Hubungan timbal balik antara lingkungan sosial, lingkungan belajar anak atau peserta didik engan dirinya sendiri serta sejumlah bakat dan potensi yang dibawahnya sejak lahir menentukan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga dalam hal belajarnya. Terlepas dari itu, beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar anak atau peserta didik, yaitu: motivasi, pengenalan, perolehan,retensinya.

Uraian seperti tersebut diatas, seperti yang menjadi penekanan dari Gagne dan Briggs. Bahwa semua unsur masing-masing fase harus

saling mempengaruhi dan saling memiliki hubungan dalam setiap aktifitas pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan diatas, beberapa teori yang memiliki korelasi penting dengan pandangan Skinner, adalah pandangan yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa ketika seorang anak atau peserta didik dalam belajar mengalami empat tahapan, yaitu: (1) tahap sensori-motor (0-2 tahun). Pada fase seorang anak bayi mulai mengenal dunianya dengan jalan tindakan dan informasi verbal, (2), tahap pra operasional konkrit (2-7 tahun). Dimana tahap ini anak mengambil tindakan. Tahap ini anak mulai diajak belajar untuk mengenal sesuatu yang bersifat simbolis, (3) tahap operasional konkrit antara 7-12 tahun, dimana fase ini anak mengenal dunia dengan berbagai fakta bahwa perubahan-perubahan itu dapatlah dibalik, (4) tahap operasional formal (12 tahun).

Keseluruhan bentuk tahapan-tahapan tersebut akan dilalui oleh seorang anak atau peserta didik dalam hidupnya. Disini anak atau peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungannya, dimana hasil interaksi dengan lingkungan belajarnya itulah ia mengenal berbagai bentuk simbol-simbol mulai dari yang bersifat abstrak sampai yang bersifat konkrit. Dari yang mudah sampai tingkat sulit sekalipun.

IV. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan terhadap permasalahan yang ditengahkan, berikut dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam berbagai referensi serta pandangan para ahli mengenai makna pendidik dan peserta didik itu berbeda-beda. Perbedaan itu diakibatkan oleh sudut pandang mereka yang berbeda yang mermaknai pengertian itu. Dalam konteks pendidik dikenal beberapa kata yang hampir memiliki makna yang sama, yaitu kata guru, ustaz orang tua, tokoh masyarakat dan sebagainya. Sementara peserta didik juga demikian, ada dikenal beberapa istilah yaitu murid, siswa, peserta didik. Perbedaan itu dijumpai pula pada dalam peristilahan bahasa arab dan Inggris.
2. Kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan sangat urgen. Dikatakan demikian karena keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keduanya merupakan faktor determinan dalam pendidikan. Tidak

ada satu diantara keduanya tidak disebut dengan pendidikan dan pengajaran.

Catatan akhir:

*Staf pengajar Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon

¹Jamal Ma'mur Asmani, 2009, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Cet. I ; Yogyakarta: Diva Press, h.17.

²*Ibid*, h. 18.

³Sunarti dan B. Agung Hartono, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet, I ; Jakarta, PT Rineka Cipta, h.4.

⁴*Ibid*, h.5

⁵*Ibid*, h.6

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta:Balai Pustaka, h. 263.

⁷*Ibid*.

⁸Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, 1980, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XVIII, Jakarta : Gramedia, h. 560-608

⁹Hans Wehr, 1974, *A Dictionary of modern Writen Arabic*, Cet, IV; Beirut: Librarie du Liban London Macdonald dan Evans Ltd, h.15.

¹⁰*Ibid*, h. 279.

¹¹*Ibid*, h.637.

¹²*Ibid*, h.11

¹³Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet, I; Jakarta :Gramedia Pratama, h. 114.

¹⁴Ahmad Tafsir, 1984, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet, II; Bandung : Remaja Rosda Karya, h.74.

¹⁵*Ibid*. Mengenai hal yang sama dapat dilihat Abd. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Cet, I ; Jakarta : Kencana, h. 88.

¹⁶Suryosubrata B, 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* ,Jakarta:Bina Aksara, h.26.

¹⁷Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet,III; Jakarta: Haji Masagung, h. 123.

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *op.,cit.* h.20.

¹⁹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 17.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.,cit.* h.1077

²¹*Ibid*.

²²*Ibid*.

²³H.M. Arifin,1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, h.144.

²⁴Mahmud Yunus, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, h. 79.

²⁵Abudin Nata,*op.,cit.* h.131-132.

²⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op., cit.* h.103.

²⁷*Ibid*.

²⁸*Ibid*

- ²⁹ Amatullah Armstring, 1998, *The Mystical Language of Islam* diterjemahkan MS Nasarullah *Khazanah Istilah Sufi : Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, Bandung : Mizan, h. 192
- ³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op., cit.*, h.104.
- ³¹ Amruddin AE. Dan Arya Dianah, 2005, *Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Gagasan dan Pengalaman Ambo Enre Abdullah*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, h. 165.
- ³² Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* Cet,II; Jakarta : PT Rineka Cipta,2005, h. 34-5.
- ³³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1989, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, h.135-6.
- ³⁴ *Ibid.*
- ³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *op., cit.*, h.89
- ³⁶ Kemampuan guru atau pendidik dalam memposisikan dirinya sebagai *public figure* bagi bagi peserta didiknya akan menjadi patokan dan anutan bagi mereka semua dalam bertindak dan bersikap sekaligus. Kemampuan guru atau pendidik seperti itu merupakan bahagian penting dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Oemar Hamali, 2008, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. V; Jakarta: PT Bumi Kasara, h. 34.
- ³⁷ *Ibid.*,h. 35.
- ³⁸ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PPTAI-PTU, 1984), h. 149, Bandingkan dengan HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (jakarta : Bina Aksara, 1991), h. 163.
- ³⁹ Roestiyah NK,1982, *Masalah - masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, h. 86.
- ⁴⁰ Zakiah Daradjat, 1980, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 22-23.
- ⁴¹ Slameto, 2005, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet, IV; Jakarta : Rineka Cipta, h. 97
- ⁴² Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.III ; Jakarta : PT Rineka Cipta Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h.63.
- ⁴³ Sunarto dan B. Agung Hartono, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 139-142
- ⁴⁴ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan* ,Cet, II; Jakarta :PT Rineka Cipta Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas, h.194.
- ⁴⁵ *Ibid*, h. 195.
- ⁴⁶ *Ibid*
- ⁴⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008, *Theories Of Learning* di terjemahkan Tri Wibowo B.S, *Teori Belajar*, Cet, I; Jakarta: Kencana Penada Media Group, h. 127-8.
- ⁴⁸ Umar Tirtarahardjadan S.L. La Sulo, *op., cit.*, h. 196.
- ⁴⁹ *Ibid*,h. 198.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1989, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Cet. I ; Yogyakarta : Diva Press.
- Arifin, H.M. 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara.
- Armstrong, Amatullah *The Mystical Language of Islam* 1998, diterjemahkan MS Nasarullah *Khazanah Istilah Sufi : Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, Bandung : Mizan.
- Arya Dianah dan Amruddin AE., 2005, *Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Gagasan dan Pengalaman Ambo Enre Abdullah* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta : Balai Pustaka, h. 263.
- Daradjat, Zakiah, 1980, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.III ; Jakarta : PT Rineka Cipta Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet,II; Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hamali, Oemar, 2008, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. V; Jakarta PT Bumi Kasara,
- Hartono, Sunarti dan B. Agung, 2008, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet, I ; Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hasan Sadily dan Jhon M. Echols, 1980, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XVIII, Jakarta : Gramedia
- Yunus, Mahmud: 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- La Sulo S.L., dan Umar Tirtarahardja, 2005, *Pengantar Pendidikan* (Cet, II; Jakarta :PT Rineka Cipta Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas
- Mudzakkir, Jusuf dan Abd. Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, I ; Jakarta : Kencana
- Nawawi, Hadari, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet,III; Jakarta: Haji Masagung
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet, I; Jakarta :Gra Media Pratama
- Olson, Matthew H, dan B.R. Hergenhahn, 2008, *Theories Of Learning* di terjemahkan Tri Wibowo B.S, *Teori Belajar* Cet, I; Jakarta: Kencana Penada Media Group
- Roestiyah NK, 1982, *Masalah - masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara
- Suryosubrata B, 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- Slameto, 2005, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet, IV; Jakarta : Rineka Cipta
- Sunarto dan B. Agung Hartono, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Tafsir, Ahmad, 1984, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet, II; Bandung : Remaja Rosda Karya
- Tim Departemen Agama RI, 1991, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PPTAI-PTU, h. 149.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 17.

Wehr, Hans *A Dictionary of modern Written Arabic* (Cet, IV; Beirut : Librarie du Liban London Macdonald dan Evans Ltd, 1974), h.15.